

**Tumbuhan Bidara Dalam Al-Qur'an Dan Manfaatnya Bagi Kehidupan
(Kajian Tahlili QS. Al-Waqi'ah/56: 27-31)**

Nurlina

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia

nurlina@stainmajene.ac.id

Muh. Ilham Usman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia

Ilhamusman1983@gmail.com

Rahmat Nurdin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia

Rahmatnurdin077@gmail.com

Abstract

This article discusses the bidara plant (sidr) listed in QS. Al-Waqi'ah/5: 27-31. This research is a qualitative research that is bibliographical. The results of this study show that in . Al-Waqi'ah/56: 27-31, describes some of the pleasures obtained by the right, namely being among the bidara plants that are arranged with their beauty and a very wide shade in all places, running water whenever desired, sweet fruits of various kinds that exist, such is the reward for those who have done good while on earth. Bidara plants are plants that have many benefits among them: as a spiritual medicine, beauty medicine, as a fever reliever and can reduce diabetes, can treat wounds and launch the digestive system, not only that the bidara plant in becoming a business opportunity that can improve the economy of the people.

Keywords: Al-Qur'an, Bidara, skincare, remaja

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang tumbuhan bidara (*Sidr*) yang tercantum dalam QS. Al-Waqi'ah/56: 27-31. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam QS. Al-Waqi'ah/56: 27-31, menguraikan kenikmatan yang didapatkan oleh golongan kanan yakni berada di antara tumbuhan bidara yang tidak berduri, tumbuhan pisang dengan buah yang bersusun susun dengan keindahannya serta naungan yang sangat luas di segala tempat, air mengalir setiap kali diinginkan, buah buahan yang manis dengan berbagai macam jenis yang ada, demikianlah balasan bagi mereka yang sudah berbuat baik selama di dunia. Tumbuhan bidara merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat di antaranya: sebagai obat ruqyah, obat kecantikan, sebagai pereda demam dan dapat mengurangi diabetes, dapat mengobati luka dan melancarkan sistem pencernaan, tidak hanya itu tumbuhan bidara dapat menjadi peluang bisnis yang dapat meningkatkan perekonomian umat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Bidara, skincare, teenagers

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Wahyu ini disampaikan secara mutawatir, dan membacanya dianggap sebagai bentuk ibadah.¹ Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.² Bagi umat Islam al-Qur'an merupakan *way of life*, sebagai tempat kembali dalam mengambil keputusan atas problema yang ada, sebagai spirit dari segala galanya.³

Al-Qur'an menyajikan berbagai isu yang relevan dengan kehidupan, termasuk fenomena alam dan segala isinya yang sering disebut sebagai ayat-ayat *kawniyyah*. Terdapat lebih dari 750 ayat yang secara jelas menggambarkan hal ini, dengan tujuan mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran dan keindahan alam semesta (*tafakkur* alam) sebagai bukti kekuasaan Allah swt.⁴

Banyak ayat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang tumbuhan, dan salah satu tumbuhan yang disebutkan dalam al-Qur'an dan memiliki banyak manfaat adalah bidara atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *sidr*.⁵ Di era modern ini tak dapat dipungkiri pemanfaatan bidara mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada zaman Rasulullah saw. Bidara digunakan sebagai air mandi jenazah, air mandi bagi wanita haid, dan air mandi bagi seseorang yang baru masuk Islam. Namun seiring berkembangnya teknologi, pemanfaatan bidara sudah ditemukan pada *skin care* dan *body care*.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh makna *sidr* atau tumbuhan bidara dalam ayat tersebut, sebab kenyataan yang nampak di lapangan berbeda yang dinyatakan di dalam al-Qur'an. Tumbuhan bidara yang ada di dunia memiliki

¹Subhan Abdullah Acim, *kajian Ulumul Qur'an*, (Lombok: al Haramain Lombok, 2020), h. 15.

²Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), h. 11.

³Subhan Abdullah Acim, *kajian Ulumul Qur'an*, h. 1.

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 202.

⁵Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al-Qur'an dan Manfaatnya Bagi Kesehatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), h. 1.

banyak duri, sedang al-Qur'an menyatakan bahwa tumbuhan bidara tidak memiliki duri sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Waqi'ah/56: 28.

Ketertarikan dalam permasalahan ini mengantarkan peneliti pada pembahasan yang akan diteliti dengan menfokuskan penelitian ini pada salah satu surah dalam al-Qur'an yakni QS. Al-Waqi'ah. Surah ini memiliki banyak keutamaan, akan tetapi masih banyak yang kurang mengetahui makna yang terkandung dalam surah ini. Maka penulis menjadikan QS. Al-Waqi'ah/56 27-31 sebagai objek utama dalam penelitian ini, karena pada ayat ini menjelaskan beberapa kenikmatan yang didapatkan oleh golongan kanan atau golongan orang-orang yang berbuat baik, salah satunya adalah pohon bidara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*field research*), yang bersifat deskriptif analisis yaitu mengumpulkan informasi dan menggambarkan apa adanya mengenai suatu gejala atau keadaan yang ada.⁶ Adapun Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam hal ini, peneliti menggunakan al-Qur'an, sebagai data primer karena ayat yang dikaji dalam penelitian sebagai rujukan utama. Adapun data sekunder peneliti mengambil referensi dari beberapa kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, artikel ataupun catatan yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dalam menganalisa data yang telah diperoleh maka peneliti menggunakan metode tahlili dengan pendekatan tafsir ilmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Bidara

Bidara (*ziziphus mauritiana lamarck*) adalah spesies pohon kecil penghasil buah yang tumbuh di daerah gersang dan dapat tumbuh di daerah yang subur tergenang air. Tumbuhan bidara merupakan tumbuhan asal selatan dan utara

⁶Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 88.

afrika.⁷ Tanaman ini memiliki bunga berbulu kecil berwarna putih yang sangat harum.⁸

Tumbuhan bidara adalah tanaman dari keluarga rhamanaceae. Merupakan tumbuhan berduri yang memiliki tinggi 15 meter dan Batang 40 cm menyebar seperti mahkota dengan banyak cabang menggantung.⁹ Daun-daun penumpu berupa duri dan terletak berseling. Helai daun berbentuk bulatan telur menjorong lonjong 2-9 cm x 1,5-5 cm, tepinya rata terkadang sedikit menggigit gundul dan mengkilap disisi atas dan daun tanaman ini termasuk daun tunggal yang letaknya berseling.¹⁰

Tumbuhan bidara memiliki 5 jenis, diantaranya

1. bidara Arab (*ziziphus spina christi l*), tumbuhan ini berasal dari dataran Arab. Nama dan jenis yang paling populer adalah *sidr* (bidara) yang dikenal dalam bahasa Arab. Bidara Arab secara ilmiah dikenal sebagai *ziziphus spina-christi*, juga dikenal sebagai *christ's thorn jujube* (bidara mahkota duri kristus), dengan tepi daun tumpul atau bulat, putih di bawah daun. Daun baru tumbuh jika daunnya diambil. Ada banyak duri di batang, dan bunga tumbuh di sekitar ketiak daun. Warnanya putih kekuningan, bentuk bunganya berbentuk bintang. Bila matang, warnanya kuning kemerahan, rasa sedikit manis tapi dominan asam.¹¹
2. bidara cina (*ziziphus juba mill*), merupakan salah satu spesies terpenting. Disebut bidara cina, karena tanaman ini dibudidayakan di Cina bagian utara. Berbagai bagian dari bidara ini dapat digunakan untuk

⁷Khader Ahmad, dkk, *Tumbuhan Bidara dalam Al-Qur'an dan Hadith: Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa*, Jurnal ACADEMIA, t.th, h. 67-68.

⁸Agus Risman, *Analisis Mutu Sediaan Shampoo Ekstrak Daun Bidara*, (Skripsi, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, 2018), h. 5.

⁹Made Beratha Mukti, dkk, *Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Bidara terhadap Kepadatan Kolagen pada Penyembuhan Luka Insisi Gingiva Tikus Wistar*, Jurnal Buletin Veteriner Udayana, Vol 14, No 4, 2022, h. 420.

¹⁰Latifatun Nafisah, *Pohon Bidara Dalam Al- Qur'an Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbāh dan Tafsir Ibnu Katsir)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), h. 38.

¹¹Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al-Qur'an dan Manfaatnya bagi Kesehatan*, h. 10-11.

menyembuhkan penyakit. Tanaman ini mencapai ketinggian 5 hingga 12 meter. Buahnya berbiji lonjong, hijau saat belum matang, coklat sampai hitam keunguan saat matang, dan akhirnya berkerut seperti buah kurma kecil. Di Cina, jujube juga dikenal sebagai angco dan memiliki sifat hangat dan rasa yang manis¹²

3. Bidara upas (*Marremia mamosa lour*), merupakan salah satu tumbuhan berkhasiat sebagai obat, yang masuk ke dalam keluarga *convolvulaceae*. Ciri khas bidara ini adalah umbinya yang bisa dimakan. bidara ini berbatang kecil, panjangnya 3 sampai 6 m, dan tumbuh merayap. Daun tunggal berbentuk hati, tepi rata, ujung runcing, hijau tua, daun menyirip. Bunga majemuknya berbentuk payung bercabang berbentuk lonceng dan berwarna putih keunguan. Umbi berbentuk bulat dan lonjong di bagian pangkal, dan kulit umbi berwarna kuning kecoklatan, tebal dan kenyal serta daging umbinya berwarna putih. Kebiasaan tumbuhan ini merambat, bentuk tubuhnya jalin, batang jalin ke kiri, panjangnya mencapai 4 m, membentuk umbi. Umbi bidara upas berwarna putih tua.¹³
4. Bidara putsa (*ziziphus mauritiana*), yang dikenal sebagai apel India, adalah salah satu dari buah asli India yang dikenal sejak zaman kuno, dengan tinggi mencapai 15 m. Daun bidara putsa sama persis dengan daun bidara Arab, namun daun bidara putza berukuran besar dan lembek, serta batang tidak berduri. Buah bidara putza yang rasanya manis memiliki biji tunggal dan cangkang keras¹⁴
5. Bidara laut (*Strychnos ligustrina*), merupakan tumbuhan Indonesia yang banyak ditemukan terutama di Bali dan Nusa Tenggara Barat, juga dikenal sebagai songga atau pait. Bidara laut biasa juga disebut dengan kayu bidara laut dan dalam dunia perdagangan bidara laut ini, dijual dalam bentuk serpihan kayu. Tanaman ini memiliki duri, batang kadang melengkung, dan kayunya berwarna kuning pucat, keras dan kuat. Semua

¹²Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al Qur'an*h. 12.

¹³Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al Qur'an*h. 11.

¹⁴Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al Qur'an*h. 11.

bagian pohon ini pahit, dan bagian akar merupakan bagian yang paling pahit. Bunga mekar dari ketiak daun. Buah dari spesies bidara ini berbentuk bulat dengan diameter lebih dari 4 cm. Warnanya kuning agak kemerahan. Namun, buah ini berubah menjadi hitam saat matang.¹⁵

b. Tumbuhan bidara dalam perspektif al-Quran dan Hadits

Tumbuhan bidara (*ziziphus mauritiana lamk*) adalah salah satu tumbuhan yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Dalam al-Qur'an, tumbuhan bidara disebut dengan istilah "Sidr". Sidr (السدر و السدر) dalam kamus al-Munawwir berarti "jenis pohon, pohon bidara"¹⁶

Pohon sidr atau sidrah disebutkan dua kali dalam al-Qur'an. Dalam bahasa Indonesia, kata "bidara" biasa digunakan untuk menerjemahkan "sidr." Dalam ayat-ayat al-Qur'an, pohon ini digambarkan tumbuh di dua tempat: di dunia dan di surga.¹⁷ dalam QS. Saba'/34: 16 berikut ini sidr digambarkan sebagai pohon di bumi

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِيْ اَكْلِ حَمْطٍ وَّاَثَلٍ

وَّشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيْلٍ ۝۱۶

Terjemahan:

"16. Akan tetapi, mereka berpaling sehingga Kami datangkan kepada mereka banjir besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) berbuah pahit, pohon asal (sejenis cemara) dan sedikit pohon sidir (bidara)".¹⁸

Dalam QS. Saba'/34:16, penggunaan kata "*sidr*" merujuk pada nama jenis salah satu pohon yang tumbuh di kebun-kebun penduduk Saba, di

¹⁵Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al Qur'an*h. 12.

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif), 1997, h.620.

¹⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tumbuhan dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 89-90.

Yaman. Ayat ini berkaitan dengan hukuman yang diberikan kepada penduduk Saba karena negeri mereka dulunya dijadikan sebagai negeri yang baik (*baldatun T}ayyibah*) dan memiliki dua kebun yang menghasilkan banyak rezeki dan buah-buahan yang dapat dimakan. Namun, kemudian negeri mereka dilanda banjir besar yang menghancurkan bangunan-bangunan mereka dan menyebabkan pergantian kebun-kebun mereka karena sikap kufur dan ketidakbersyukuran mereka.

Beberapa ulama memberikan penafsiran berbeda mengenai pohon sidr tersebut. Ada yang menjelaskan bahwa pohon sidr yang dimaksud adalah pohon yang banyak durinya dan buahnya tidak dimakan. Ada juga yang mengatakan bahwa pohon *sidr* termasuk pohon yang bagus sehingga dijelaskan bahwa setelah berganti, masih ada tanaman yang baik dan berguna di samping tanaman yang baik, tetapi jumlahnya hanya sedikit seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut "dan sedikit dari pohon *sidr*". Namun, yang jelas dari kedua penafsiran yang berbeda tersebut adalah pergantian tersebut menunjukkan perubahan dari dua kebun yang baik menjadi dua kebun yang tidak baik.¹⁹

Sementara dalam QS. Al-Waqi'ah/56: 27-31 berbicara mengenai bidara yang tidak berduri atau gambaran pohon bidara di surga;

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ هـ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ٢٧ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ٢٨ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ٢٩
وَوَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ٣٠ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ٣١

Terjemahannya:

“Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri. Dan pohon pisang

¹⁹Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosakata*, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 910.

yang bersusun-susun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang tercurah”²⁰

Pada ayat yang dibahas QS. Al-Waqi’ah/56:27-31, memiliki *asbabun nuzul* yaitu: Menurut riwayat Sa’id bin Manshur dalam sunannya dan al-Baihaqi dalam al-Ba’ts, dari atha’ dan Mujahid, mereka berdua menjelaskan bahwa penduduk Tha’if meminta sebuah lembah dan dalam lembah tersebut terdapat madu. Permintaan mereka dikabulkan oleh Allah swt. lembah tersebut sangat menakjubkan dan indah. Kemudian, mereka mendengar orang-orang berkata bahwa di dalam surga terdapat keindahan dan kenikmatan tertentu. Mendengar itu, mereka mengatakan, "Seandainya kami di surga bisa mendapatkan keindahan seperti lembah ini." Akhirnya, Allah swt. menurunkan ayat al-Qur'an ini sebagai respon atas pernyataan mereka²¹.

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari jalur yang lain melalui Mujahid, yang menyatakan bahwa mereka kagum dan tertarik pada lembah Wajj, suatu lembah yang subur di Tha’if yang teduh, dihiasi dengan pohon-pohon pisang dan pohon bidara. Akibat kekaguman mereka terhadap keindahan lembah tersebut, Allah swt. pun menurunkan ayat 27-30 sebagai reaksi terhadap perasaan dan pernyataan mereka.²²

Menurut al-Biqai’i sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, Surah ini merupakan penjelasan atau kelanjutan dari apa yang diuraikan pada Surah al-Rahman. Menurut penafsirannya, Surah ini

²⁰Kementrian agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 637.

²¹Jalaluddin as-Suyuthi, *Asba>bun Nuzu>l*, Terj. Tim Abdul Hayyie, *Asba>bun Nuzu>l: Sebab Turunnya ayat al-Qur’an*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 544-545.

²²Jalaluddin as-Suyuthi, *Asba>bun Nuzu>l*, Terj. Tim Abdul Hayyie, *Asba>bun Nuzu>l: Sebab Turunnya ayat al-Qur’an*, h. 544-545.

berisi penjelasan tentang tiga kelompok manusia: pertama, mereka yang dekat kepada al-Rahman dan mendahului orang-orang yang taat lainnya, diberi nama sebagai *al-Sabiqun*. Kelompok kedua adalah orang-orang yang taat selain dari kelompok pertama. Sedangkan kelompok ketiga adalah orang-orang yang dengan jelas melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik, baik di kalangan manusia maupun jin, dan diberi nama sebagai *ash{ab al-Masy'amah*.

Al-Biq'a'i menyatakan, bahwa Surah ini juga menyebutkan tentang dua tingkatan surga. Tingkatan pertama akan dihuni oleh orang-orang yang mendahului orang-orang taat, dinamai sebagai *al-Sabiqun*, dan tingkatan kedua dihuni oleh orang-orang yang berada di sebelah kanan, dinamai sebagai *ash{ab al-Yamin*. Sementara itu, para pendurhaka dan orang-orang yang berdosa akan mendapatkan balasan neraka, yang disebut sebagai *ash{ab al-Masy'amah*, dan dalam Surah al-Rahman juga diingatkan tentang berbagai siksaan dari Allah.²³

Maka dapat diuraikan hubungan QS. al-Rahman dengan QS. Al-Waqi'ah;

1. Kedua surah ini memiliki kesamaan yakni menerangkan keadaan, akhirat, surga dan neraka.
2. Dalam QS. al-Rahman dijelaskan tentang hukuman yang diberikan kepada orang-orang yang berdosa dengan sia-sia, sementara nikmat yang diterima oleh orang-orang yang bertakwa. Surah ini juga menjelaskan bahwa terdapat dua jenis surga yang disediakan bagi orang-orang yang beriman. Di sisi lain, pada QS. al-Waqi'ah dijelaskan tentang pembagian manusia di akhirat menjadi tiga golongan, yaitu golongan kiri, golongan

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. 1; Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), h. 541-542.

kanan, dan golongan yang lebih dahulu beriman. Surah ini juga menggambarkan nasib masing-masing golongan tersebut.

3. Telah dijelaskan juga dalam QS. al-Rahman tentang terbelahnya langit, dan pada QS. al-Waqi'ah dijelaskan tentang gempa. Seolah-olah kedua surah ini memiliki inti yang sama, yang bisa digabungkan karena keduanya memiliki hubungan yang erat. Hanya susunan ayat-ayatnya yang berbeda. Misalnya, apa yang disebut sebagai permulaan dalam QS. al-Waqi'ah, dijelaskan sebagai penghabisan dalam QS. al-Rahman, begitu pula sebaliknya.²⁴

Kemudian, penggunaan kata "*sidr*" pada QS. al-Waqi'ah/56:28 merujuk pada pohon yang ada di dalam Surga. Di sana, para penghuni surga atau "*ashabul yamin*" "berada di antara pohon bidara yang tidak berduri." Nikmat yang mereka peroleh dari pohon *sidr* atau pohon bidara tersebut, menurut penafsiran para mufasir, antara lain adalah naungan dan kesejukan yang sangat menyenangkan.²⁵

Menurut tantawi jauhari sebagaimana dikutip dalam tafsirnya, golongan kanan yang dimaksud adalah orang-orang yang pada hari kiamat akan menerima catatan perbuatan baik mereka dengan menggunakan tangan kanan, yang posisinya di bawah pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang tersusun indah buahnya, naungan yang terbentang luas dan air yang mengalir secara terus menerus, dan ini merupakan balasan bagi mereka yang sudah berbuat baik atau mulia selama di dunia.²⁶

²⁴ Kementerian agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, h. 627.

²⁵Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosakata*, h. 910.

²⁶Tantawi Jauhari, *al-Jawab hir fi tafsir al-Qur'an Al-Karim*, jilid 24, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h.78.

Sidr pada ayat ini adalah pohon bidara yang berada di surga. kenikmatannya melebihi pohon bidara yang ada di dunia, Allah swt. memberi perumpamaan buah ini sebagai balasan bagi golongan kanan sebagai bayangan ataupun gambaran yang Allah swt. akan berikan kepada hamba-Nya agar selalu konsisten beribadah dan menjauhi segala larangannya.

Kenikmatan di Surga atau apa yang diinformasikan oleh al-Qur'an tidak bisa dibayangkan secara tepat dan akurat dalam benak kita, Nabi menggambarkan alam akhirat dengan gambaran yang amat berbeda dengan persepsi manusia, sebagaimana hadis yang ditulis oleh Nashruddin Baidan dalam bukunya yaitu: "Sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam benak." Ibn Abbas dalam menjelaskan hadis ini berkata, "Apa pun yang ditemui di dunia ini hanyalah sekedar nama dari apa yang akan dirasakan kelak di surga. Allah swt. menyebutkan anggur, susu, air, madu, sutera, emas, perak, dan lain-lain. Semuanya memiliki nama yang sama, tapi citra rasa dan hakikatnya jauh berbeda."²⁷

Tumbuhan bidara juga disebutkan dalam Hadis Rasulullah saw. antaranya adalah kegunaan bidara dalam mandi wajib bagi wanita yang baru suci dari haid;

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
غُسْلِ الْمَحِيضِ، فَقَالَ: تَأْخُذُ إِحْدَاكُمَا مَاءَهَا وَسِدْرًا تَهَا فَتَطْرُقُ فَتُحْسِنُ
لَطُحُورًا، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ دَلَكًا شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا،
ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ، ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتَطَهَّرُ بِهَا؟ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ،
تَتَبَّعِينَ أَثَرَ الدَّمِ، وَسَأَلْتُهُ عَنْ غُسْلِ الْجَنَابَةِ. فَقَالَ: تَأْخُذُ مَاءً فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ

²⁷Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h.159.

الطُّهُورُ أَوْ تُبْلَغُ الطُّهُورُ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدُّ لُكْمَهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُقُونَهَا رَأْسَهَا،
ثُمَّ تَفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ. فَقَالَتْ عَاثِشَةُ: نِعَمَ النِّسَاءِ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنْ
يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ

Artinya:

“Diriwayatkan dari Aisyah r.a bahwa Asma’ r.a pernah bertanya kepada Nabi saw. Tentang haid. Kemudian beliau menjawab, “hendaknya wanita tersebut mempersiapkan airnya dan daun bidara, membersihkan diri sebaik baiknya, dan tuangkan air pada kepalanya dan menggosok dengan sangat sehingga hilang kotoran di kepalanya. Lalu, dia tuangkan air di kepalanya. Kemudian dia ambil sepotong kapas (kain) yang diberi minyak wangi, lalu bersuci dengan kapas (kain) itu. “Asma’ bertanya, “Bagaimana saya bersuci dengan kapas (kain) itu?” Nabi menjawab, “Subhaanallaah! Ya kau pakai kapas itu untuk bersuci.” Aisyah Mengatakan, “sepertinya dia merahasiakan hal itu). Kamu gunakan kapas itu untuk membersihkan darah”. Asma’ bertanya kepada Nabi tentang mandi Junub, lalu Nabi Menjawab, “Kau ambil Air dan bersihkan diri sebaik baiknya. Lalu, kau tuangkan air pada kepala dengan menggosoknya sampai kotoran hilang. Kemudian kau tuangkan air dari atas kepala. “Kata Aisyah, “sebaik baik wanita adalah wanita kaum anshar yang tidak terhalang oleh rasa malu untuk memahami agama”²⁸(HR. Muslim)

Kegunaan bidara dalam memandikan jenazah;

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَا لِكُ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْنِيَّيْنِ عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تَوَفَّيْتُ ابْنَتَهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا
أَوْخَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُ ذَلِكَ بِمَا ءِ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنِي فِي الْآخِرَةِ كَمَا
فُورٌ أَوْ شَيْئًا مِنْ كَمَا فُورٌ فَأَذَا فَرَعْتُ فَأَذِ نَبِيَّ فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَنَاهُ فَأَعْطَانَا حِفْوَهُ
فَقَالَ أَشْعِرْ نَحْنُ أَيَّاهُ تَعْنِي إِزَارَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepada saya Malik dari Ayyub As-Sakhtiyani dari Muhammad bin Sirrin dari Ummu Athiyah seorang wanita Anshar R.a berkata, Rasulullah saw. menemui kami saat kematian putrinya, lalu bersabda, “mandikanlah dengan mengguyurkan tiga kali, lima kali, atau lebih dari itu dengan air dan bidara jika kalian anggap

²⁸Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtas}har S}hahi>h Musli>m*, Terj. Elly Lathifah, *Ringkasan S}hahi>h Musli>m* Cet.1, (Jakarta: Gema Insani press, 2005), h. 99.

perlu. Jadikanlah yang terakhirnya dengan kapur baru atau yang sejenis itu. Dan bila kalian telah selesai beritahulah aku. “Ketika kami telah selesai lalu kami memberi tahunya. Maka kemudian beliau memberikan kainnya kepada kami seraya berkata, “pakaikanlah ini kepadanya.” Maksudnya pakaian beliau.²⁹ (HR. Bukhari)

Kegunaan bidara dalam mandi bagi seseorang yang masuk Islam;

عَنْ خَلِيفَةَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاسِمٍ أَنَّهُ آسَلَّمَ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ

Artinya:

“Dari Khalifah bin Hushain dari Qais bin Ashim bahwasanya ketika ia masuk islam, maka Nabi menyuruh ia mandi dengan air dan kayu bidara”³⁰

Peneliti dapat menyatakan bahwa bidara merupakan tumbuhan surga. Allah swt. akan menjanjikan kenikmatan kepada penghuni surga atau orang-orang yang taat kepadaNya. Tidak hanya itu, tumbuhan bidara juga memiliki banyak manfaat untuk kesehatan dan Nabi Muhammad saw. Turut memperingatkan mengenai pentingnya daun bidara dalam bersuci.

c. Manfaat Bidara dalam Kehidupan

1. Kegunaan bidara untuk kesehatan (penyakit non medis)

a) Sebagai obat Rukiah

Rukiah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata *raqiya-yarqā-ruqyān wa ruqyatan*, yang bermakna berlingung, terkenal. Ibnu al-Asir mengatakan bahwa ruqyah adalah memohon

²⁹Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *Shahih al-Bukhari*, jilid 1, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), h.371-372.

³⁰Abu Abdur Rahman Ahmad An-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Terj. bey Arifin, Yunus Ali al-Mudhor, dan Ummu Maslamah Rayes, *Tarjamah Sunan An-Nasa'i*, (Cet. 1; Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), h.94.

perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti demam, shara' dan penyakit-penyakit lainnya.³¹

Terapi rukiah yang dilakukan Nabi banyak disebutkan dalam sebuah kitab hadis. Salah satu hadis yang bersumber dari Aisyah, sebagaimana dikutip oleh Rohmansyah dalam Jurnalnya;

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Ibnu Syihāb dari Urwah dari Aisyah bahwasanya Nabi saw. adalah apabila ia merasa badannya sakit, maka ia membaca (merukiah) dengan ta'āwuz atas dirinya dan meniupkan pada anggota badan yang sakit, lalu tatkala beliau merasa sangat sakit, maka aku meruqyahnya dengan mengusapkan tangan beliau pada yang bagian yang sakit dengan mengharap keberkahannya”. (HR. Al-Bukhāri).³²

Tanaman bidara seringkali menjadi media penyembuhan dalam terapi rukiah, Cara menggunakan daun bidara untuk mengobati sihir atau gangguan jin, pada laman stebisigm.ic.id mengutip salah satu kitab tafsir yaitu al-Qurtubi menceritakan dari Wahab untuk mengobati sihir. Wahab bin Munabbih merupakan salah seorang pemuka tabi'in yang ahli dalam sejarah dan ilmu kedokteran. “Diambil 7 helai daun bidara ditumbuk halus lalu dicampurkan air dan dibacakan ayat kursi dan diberi minum pada orang yang terkena sihir tiga kali teguk dan air di ember yang telah dibacakan ayat ayat dan juga dicampur bidara dipakai untuk mandi, In Sya Allah akan hilang sihirnya.” Dan

³¹Rohmansyah, dkk, *Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*, Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol 18, No 1, 2018, h. 79.

³²Rohmansyah, dkk, *Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*, h. 89-90.

diutamakan membaca al-Falaq, al-Naas, juga ditambah ayat kursi karena ayat ayat itu dapat mengusir Syaitan.³³

Penelitian tentang daun bidara sebagai obat rukiah sudah banyak dilakukan sebelumnya, sebab daun bidara dipercaya bisa mengusir jin dan syaitan. Gerakan jasa terapi rukiah memiliki peran penting dalam rangka mendukung upaya penyembuhan hal ini dapat dilihat melalui jalinan antara sistem kekuatan badan pada diri seorang dengan kesehatan psikisnya. Dari pengamatan peneliti, dengan melihat fakta di lapangan maupun postingan video di social media yang memberikan bukti begitu mujarabnya daun bidara digunakan sebagai obat rukiah, yang memberikan efek yang baik atau menyembuhkan bagi penderita sakit baik fisik maupun psikis.

2. Kegunaan Bidara dalam Ilmu pengetahuan

a) Sebagai Obat Kecantikan

Manfaat dan implikasi penggunaan daun bidara sebagai produk kecantikan kulit terletak pada kandungan yang dimiliki, sebagian masyarakat belum mengetahui manfaat dari tanaman bidara ini, yang digunakan sebagai produk kecantikan seperti sabun, masker, dan lulur yang bisa meremajakan kulit. Produk kecantikan berbahan dasar daun bidara bermanfaat untuk berbagai jenis kulit, mulai dari kering hingga berjerawat.³⁴ Sebagaimana telah diketahui bahwa tanaman bidara

³³Ahmad Tohir dan Mamasku, *Daun yang ditakuti Jin dan Bisa Mengobati Sihir*, <https://stebisigm.ac.id/berita355-Daun-yang-Ditakuti-Jin-dan-Bisa-Mengobati-Sihir>, Diakses, Sabtu 19 Agustus 2023.

³⁴Ni Wayan Eka Puspitaningsih dan Luh Putu Mahyuni, *Pelatihan Pembuatan Daun Bidara Menjadi Produk Lulur Tradisional di Desa Kutuh*, Jurnal Pengabdian Masyarakat LP2M Universitas Hasanuddin, 2021, h. 489-491.

memiliki kandungan fenolat dan flavonoid yang dapat digunakan sebagai antibakteri. Dan bakteri tersebut yang dapat memicu tumbuhnya jerawat.³⁵

b) Melancarkan sistem pencernaan dan mengurangi diabetes

Pohon bidara adalah salah satu tanaman yang tumbuh subur di Indonesia dan memiliki sifat sebagai obat untuk berbagai penyakit. Bagian dari pohon bidara yang memberikan manfaat adalah daunnya, yang dapat digunakan untuk memperlancar sistem pencernaan jika direbus dan diminum langsung. Selain itu, daun bidara juga memiliki kemampuan untuk membantu mengeluarkan racun dalam pencernaan, sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi pada saluran pencernaan

Selain memperlancar sistem pencernaan, daun bidara juga memiliki manfaat dalam mengurangi diabetes. Diabetes adalah penyakit berbahaya yang sering menyerang manusia dan membutuhkan perawatan maksimal karena bersifat kronis. Salah satu bahan herbal yang bisa dimanfaatkan untuk mengurangi efek buruk diabetes adalah daun bidara. Daun bidara mengandung senyawa yang dapat melindungi tubuh dari kerusakan pada sistem pengaturan kadar gula. Rebusan air daun bidara dapat dikonsumsi untuk menstabilkan kadar gula dan darah. Selain itu, daun bidara juga membantu dalam mengatur sistem perlindungan tubuh dan optimalisasi produksi insulin.³⁶

³⁵Nurul Marfu'ah, dkk, *Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Bidara (Ziziphus Spina Christi L) Terhadap Pertumbuhan Propionibacterium Acne*, *Jurnal Pharmasipha* Vol 3, No 1, 2019, h. 1.

³⁶Muhammad Irfan Al-Amin, *8 manfaat daun bidara untuk kesehatan badan*, <https://katadata.co.id/Safrezi/Berita/61c402bd5f7e2/8-Manfaat-Daun-Bidara-Untuk-Kesehatan-Badan>, diakses 29 Mei 2023.

c) Meredakan demam dan mempercepat penyembuhan luka

Secara tradisional, masyarakat menggunakan tanaman bidara sebagai peningkat stamina tubuh. Daun bidara juga digunakan untuk menghasilkan busa jika diremas, yang kemudian digunakan untuk memandikan orang yang sakit demam. Selain itu, daun bidara juga digunakan sebagai penurun panas karena mengandung senyawa alkaloid yang memiliki aktivitas antipiretik yang bermanfaat sebagai obat demam.³⁷

Tumbuhan bidara memiliki sifat anti-inflamasi, fungsi dari anti-inflamasi sendiri yaitu ketika tubuh terinfeksi virus maka akan memicu timbulnya inflamasi yang berusaha melawan virus. Inflamasi adalah peradangan efek dari mekanisme tubuh dalam melindungi diri dari infeksi mikroorganisme asing, seperti virus, bakteri, dan jamur. Tidak hanya itu bidara juga memiliki manfaat antipiretik dan analgesic, yang dapat meredakan nyeri dan demam³⁸, maka manfaat dari bidara ini dapat dijadikan pilihan ketika tubuh mengalami panas atau demam.

Sifat anti-inflamasi serta anti-bakteri daun bidara bisa menolong pengobatan sisa cedera Sisa cedera bakar pada kulit bisa jadi lebih cepat sembuh sebab kedua sifat tersebut. Tidak hanya itu, daun bidara memiliki komponen yang lebih semacam glikosida yang menolong menyembuhkan cedera bakar serta melenyapkan sisa

³⁷Irma Nurul Hermawati, dkk, *Podcast potency of bidara (ziziphuz mauritiana) special plants as a Destroyer of Covid-19*, Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan, Vol 9, No 1, 2022, h. 8.

³⁸Irma Nurul Hermawati, dkk, *Podcast potency of bidara (ziziphuz mauritiana) special plants as a Destroyer of Covid-19*”, h. 11.

cedera, dengan mengonsumsi air rebusan yang dibuat dari daun bidara buat memperoleh hasil serta khasiat secara optimal.

d) Meningkatkan perekonomian umat

Tumbuhan bidara yang kaya akan manfaat tidak hanya memiliki manfaat dalam bidang kesehatan saja, namun bidara dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai jual dalam bidang kosmetik maupun kuliner. Saat ini banyak masyarakat yang tertarik menggunakan bahan-bahan alami untuk kebersihan dan kecantikan kulit, daun bidara merupakan salah satu tumbuhan yang baik digunakan karena tidak mempunyai efek samping dan ramah lingkungan. Berapa banyak usaha bisnis yang tersebar di seluruh Indonesia yang memanfaatkan tumbuhan bidara sebagai produk kecantikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa produk herbal daun bidara yang sudah diperjual belikan berupa, sabun wajah dan badan, lulur, minyak telon bidara, shampoo, handbody, minyakurut, dan bibit pohon bidara. Dan penjualan produk herbal bidara ini terjual dengan harga yang murah meriah.

PENUTUP

Penelitian tentang tumbuhan bidara atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *Sidr* merupakan sejenis pohon kecil yang selalu hijau, yang dapat tumbuh di daerah kering maupun basah. bidara memiliki 5 jenis yakni bidara arab, bidara putsa, bidara laut, bidara cina, dan bidara upas. Kandungan bidara diantaranya terpenoid, saponin, tannin, flavonoid, dan alkaloid. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap kajian keseluruhan ayat QS. Al-Waqi'ah/56: 27-31 dengan mengacu pada beberapa tafsir untuk mengungkapkan makna yang tercantum pada ayat tersebut. Pada ayat ini menguraikan kenikmatan yang didapatkan oleh golongan kanan. golongan kanan yang dimaksud adalah orang-orang yang pada hari kiamat akan menerima catatan perbuatan baik mereka dengan menggunakan tangan kanan, yang posisinya di bawah pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang tersusun indah, naungan yang terbentang luas dan air yang mengalir secara terus menerus, dan ini merupakan balasan bagi mereka yang sudah berbuat baik atau mulia selama di dunia.
2. Konteks lafadz *sidr* dalam al-Qur'an menunjukkan makna tumbuhan bidara sebagai balasan untuk orang yang taat kepada Allah swt. yang tertera pada QS. *al-Waqi'ah/56: 28 sidrin makhdud* dan balasan untuk orang yang kufur kepada Allah yang tertera pada QS. *Saba/34: 16 min sidrin qalil*
3. Buah bidara memiliki banyak manfaat ketika dikonsumsi, di antaranya: memperlancar sistem pencernaan mengurangi diabetes, mengobati luka bakar serta dapat meredakan demam, dan masih banyak lagi manfaat untuk kesehatan dari buah bidara ini. Tidak hanya itu, bidara juga dapat digunakan sebagai obat ruqyah, yang mana dipercaya pohon bidara merupakan racun untuk bangsa jin dan syaitan. Pohon bidara juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang bisnis yang memiliki nilai jual dalam bidang kosmetik/kecantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Subhan Abdullah. *kajian Ulumul Qur'an*. Lombok: al Haramain Lombok. (2020)
- Ahmad, Khader. Dkk. *Tumbuhan Bidara dalam Al-Qur'an dan Hadith: Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa*. Jurnal ACADEMIA, t.th.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtas}har S}hahih Muslim*. Terj. Elly Lathifah. *Ringkasan S}hahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani press. 2005.
- Al-Amin, Muhammad Irfan. *8 manfaat daun bidara untuk kesehatan badan*. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61c402bd5f7e2/8-Manfaat-Daun-Bidara-Untuk-Kesehatan-Badan>. diakses 29 Mei 2023.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi. *s}hahih al-Bukhari, Kitab S}hahih Bukhari*. jilid 1, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2018.
- An Nasa'iy, Abu Abdur Rahman Ahmad . *Sunan al-Nasa'iy*. Terj. bey Arifin, Yunus Ali al-Mudhor, dan Ummu Maslamah Rayes. *Tarjamah Sunan An-Nasa'iy*. Semarang: CV. Asy Syifa'. 1992.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul*. Terj. Tim Abdul Hayyie. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya ayat al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.
- Dewi, Fiki Kusumah. *Sidr dalam Al-Qur'an dan Manfaatnya Bagi Kesehatan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2021).
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an*. Depok: Kencana. 2017.
- Hermawati, Irma Nurul. Dkk. *Podcast potency of bidara (ziziphuz mauritiana) special plants as a Destroyer of Covid-19*. Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan, Vol 9, No 1. 2022.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers. (2018).
- Jauhari, Tantawi. *al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an Al-Karim*, jilid 24, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Kementrian agama RI. *Al Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tumbuhan dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011.
- Marfu'ah, Nurul. Dkk. *Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Bidara (Ziziphus Spina Christi L) Terhadap Pertumbuhan Propionibacterium Acne*. Jurnal Pharmasipha Vol 3, No 1. 2019.
- Mukti, Made Beratha, dkk. *Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Bidara terhadap Kepadatan Kolagen pada Penyembuhan Luka Insisi Gingiva Tikus Wistar*. Jurnal Buletin Veteriner Udayana, Vol 14, No 4. 2022.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif. 1997.
- Nafisah, Latifatun. *Pohon Bidara dalam Al- Qur'an Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbāh dan Tafsir Ibnu Katsir)*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2020.
- Puspitaningsih, Ni Wayan Eka. dan Mahyuni, Luh Putu. *Pelatihan Pembuatan Daun Bidara Menjadi Produk Lulur Tradisional di Desa Kutuh*. Jurnal Pengabdian Masyarakat LP2M Universitas Hasanuddin. 2021.
- Risman, Agus. *Analisis Mutu Sediaan Shampo Ekstrak Daun Bidara*. Skripsi, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. 2018.
- Rohmansyah, dkk, *Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*. Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol 18, No 1. 2018.
- Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT Lentera Hati. 2016.
- Tohir, Ahmad dan Mamasku. *Daun yang ditakuti Jin dan Bisa Mengobati Sihir*. <https://stebisigm.ac.id/berita355-Daun-yang-Ditakuti-Jin-dan-Bisa-Mengobati-Sihir>. Diakses, Sabtu 19 Agustus 2023.